

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Adapun hal yang diteliti berupa masalah yang berlangsung dalam proses menganalisis penggunaan bahasa ibu pada anak usia dini yang berasal dari Aceh dan menetap di Bandung. Kemudian alasan lainnya adalah data yang diperoleh menyangkut perbuatan, tindakan dan ungkapan kata-kata dari responden secara alami. Sebagaimana Moleong (2006) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Sedangkan metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Metode deskriptif analitik yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada. Menurut Surakhmad (1998) mengungkapkan bahwa pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada kegiatan pengumpulan data saja, tetapi juga sampai pada upaya analisis dan interpretasi data, pengambilan secara induktif atau membandingkan berdasarkan atas aspek tertentu. Sehingga penelitian ini tidak menggunakan hipotesis yang dirumuskan diawal, akan tetapi hipotesis mencuat seiring dengan proses penelitian, sebagaimana pendapat Arikunto (1998) pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Melalui data yang didapatkan dilapangan, kemudian data penelitian ini di analisis melalui pendekatan *grounded theory*. Tidak ada desain baku dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan banyaknya hal-hal yang tidak terduga selama penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang akan menjadi instrumen utama.

Creswell (2012), mengungkapkan bahwa peneliti berperan sebagai instrumen kunci

Faizatul Faridy, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*researcher as key instrument*) atau para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara. Peneliti mengumpulkan data tanpa melakukan intervensi terhadap subyek penelitian. Peneliti juga tidak melakukan manipulasi atau memberikan pengaruh baik terhadap nara sumber maupun aktifitas yang terjadi di lapangan.

B. Partisipasi dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung provinsi Jawa Barat. Hal ini dikarenakan populasi masyarakat Aceh di kota Bandung sangatlah banyak. Dalam penelitian ini penulis memilih anak usia dini (0-8 tahun) keturunan Aceh dari keluarga yang berbeda-beda dengan harapan menemukan informasi yang variatif. Partisipan berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya bersuku Aceh, dan juga dari keluarga yang ibunya bersuku Aceh sedangkan ayahnya dari suku yang berbeda. Partisipan yang dipilih sebanyak 7 keluarga, ini dikarenakan penelitian akan dilakukan secara mendalam.

Tabel 3.1
Kode Sumber Data (Partisipan)

No	Nama Ibu	Pekerjaan	Alamat	Nama Anak	Usia
1	LS	Guru Privat	Buah Batu	MBT	8 th
2	ZDM	Mahasiswa	KPAD	GLS	3 th
3	NT	Mahasiswa	Kopo	IYS	4 th
4	A	Mahasiswa	Lembang	AGM	8 th
5	N	IRT	Setiabudi	GRT	½ th
6	US	PNS	Kopo	B	5 th
7	P	IRT	Sukasari	F	6 th

C. Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data di lapangan menggunakan beberapa teknik, di antaranya teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik observasi

Observasi merupakan teknik penelitian yang sangat tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian. Alwasilah (2009) mengungkapkan observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Lebih lanjut Alwasilah (2009) menjelaskan bahwa teknik observasi memungkinkan peneliti menarik kesimpulan (*inferensi*) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Lewat observasi peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau suvei. Peneliti dapat melihat langsung bahkan berperan serta dalam batas tertentu terhadap aktivitas yang dilakukan responden dalam hal ini ibu selaku orang tua anak dan peran keluarga.

Secara intensif teknik observasi ini, digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan bahasa ibu pada anak usia dini yang berasal dari Aceh dan menetap di Bandung. Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari upaya-upaya ibu baik dalam konteks hubungan personal, interaksi secara interpersonal dengan anak, maupun dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman buku, berisi sebuah daftar yang berisi instruksi mengenai sikap ibu dan anak, tetapi pengamatan dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya pada saat ibu melakukan upaya penggunaan bahasa ibu pada anak usia dini yang berasal dari Aceh dan menetap di Bandung.

Pendapat lain menyatakan bahwa observasi merupakan teknik pengambilan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

Faizatul Faridy, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlangsung (creswell, 2008). Pada kegiatan penelitian ini, peneliti menjadi observer atau langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas subjek di lokasi penelitian. Dalam proses observasi, peneliti merekam secara visual melalui video, mengambil gambar dan mencatat aktivitas lingkungan penelitian secara langsung dan mandiri. Cuplikan contoh hasil catatan lapangan setelah melakukan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

Tabel 3.2
Contoh Hasil Catatan Lapangan

INSTRUMEN PENELITIAN	
Pedoman Observasi	
Nama Ibu	: ZDM
Pekerjaan	: Mahasiswi
Tempat	: Rumah
Asal Orang Tua Anak:	Aceh-Aceh
Nama Anak	: GLS
Umur Anak	: 3 Tahun
<p>Pada pagi itu anak sedang duduk di depan tv ditemani bibinya. Setelah sekian lama anak bermain dengan sendirinya, ibu datang menghampiri. “sedang apa nak? Oo,.. main unicorn yaa sayang yaa,..”</p> <p>“Itu ga nonton lagu kesukaannya nak?” coba-coba.. gimana lagunya?</p> <p>:Ihh sofia,.. lucunya,.. yahh nak yah? Mana? Coba nyanyi.. nah kek gitu yok? Goyang yok?”</p> <p>“Na... naa...naaa..” gimana...? Ajarin lah mamanya?</p> <p>Gimana? Ehh malu yaa sama tante faiza?? Yaudah, mama kekampus dulu yaa,.. baik-baik sama bibinya. (lalu G-pun merengek dan menangis tak mau ditinggal ibunya).</p>	

Ibu terlihat mencoba berbagai usaha agar bisa berdamai dengan G, sehingga akhirnya mau ditinggal pergi ibunya.

Seharian G bermain dengan bibi tanpa bersuara, meski telah di ajak ngobrol oleh bibinya.

Bibi: “G itu bonekanya kok engga dipakein baju?”

G: (terdiam dan mengambil bonekanya)

Bibi: “sini bibi bantu pakein bajunya, mau pakein baju yang mana? Rambutnya mau di iket sama bibi atau mau iket sendiri?”

G tidak menjawab dan asik sendiri hingga akhirnya tertidur pulas.

2. Teknik wawancara

Dalam penelitian kualitatif sebagaimana sudah dipahami bahwa peneliti adalah sekaligus sebagai instrumen, dengan demikian fasilitas yang dimilikinya seperti sepasang mata, telinga, bibir dan kelisanannya merupakan alat untuk berkomunikasi dan mendapatkan data yang diharapkan. Melalui teknik wawancara peneliti dapat mengumpulkan informasi yang mendalam (*in-dept information*) yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi.

Bungin (2007) mengemukakan metode wawancara mendalam (*in-dept interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara dilakukan berkali dan membutuhkan waktu yang lama bersama responden di lokasi penelitian. Kondisi ini tidak dilakukan di wawancara pada umumnya. Lincoln dan Guba (Alwasilah, 2009) menyebut lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yaitu: a. Menentukan siapa yang akan diinterview; b. Menyiapkan bahan-bahan interview; c. Langkah-langkah pendahuluan; d. Mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar tetap produktif, dan e. Mengakhiri interview.

Untuk menghindari bias penelitian, peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman

Faizatul Faridy, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun, tetap pada fokus penelitian, yaitu implementasi pendidikan akhlak pada anak usia dini.

Mencatat hasil dari lapangan dan wawancara, peneliti menggunakan rujukan dari Moleong (2007) yang menganjurkan beberapa cara untuk memaparkan disaat pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Berikut cara-cara untuk mempermudah peneliti mengingat data yang telah di ambil:

- a. Membuat catatan secepatnya, agar peneliti masih teringat data dari hasil observasi
- b. Jangan berbicara dengan orang lain terlebih dahulu tentang hasil pengamatan sebelum peneliti menuangkan ke dalam catatan lapangan, karena hasil pengamatan tercatat secara nyata dan agar terhindar dari bias
- c. Usahakan tidak adanya gangguan ketika peneliti menulis, mengetik atau mendengarkan agar peneliti dapat menyalin hasil rekaman dari alat perekam, biarkan alur berfikir dan mengingat hal atau peristiwa yang terjadi mengalir dengan bebas dan lancar

Berikut cuplikan contoh hasil pelaksanaan wawancara terhadap para partisipan dengan mengacu pada pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.3
Contoh Hasil Wawancara

INSTRUMEN PENELITIAN	
Pedoman Wawancara untuk Orang Tua	
Nama	: ZDM
Pekerjaan	: Mahasiswi
Tempat	: Rumah
Asal Orang Tua Anak	: Aceh-Aceh

Nama Anak : GLS
Umur Anak : 3 Tahun

1. Peneliti:

Berapa lama ibu/bapak sudah menetap di Bandung?

Ibu ZDM:

Saya udah sejak 2010 disini, sejak belum ada G, saya baru berkeluarga disini sekitar awal tahun 2014.

2. Peneliti:

Bahasa apa yang digunakan sehari-hari di keluarga?

Ibu ZDM:

Bahasa Indonesia (sambil tertawa) soalnya papah mamahnya sendiri ga bisa Bahasa Aceh. Ga pernah berbahasa Aceh sejak di Banda Aceh. Ga di ajarin bahasa Aceh juga sama orang tua saya.

3. Peneliti:

Bahasa apa yang diajarkan kepada anak?

Ibu ZDM:

Bahasa Indonesia tetep, tapi sekali-sekali ada juga Bahasa Acehnya. Cuman ya memang ga ini ya. Ga rutin. Cuman ya sekedar... sekedar ada,.. sedikit (untuk pengenalan aja atau gimana? Tanya lagi peneliti) ha ah ia, untuk pengenalan aja.

4. Peneliti:

Lalu kosa kata apa saja yang ibu ajarkan kepada anak?

Ibu ZDM:

Paling kosa-kata harian, seperti “*bek*” (jangan) “*bek lage nyan*” (jangan begitu) “*eh neuk*” (tidur nak) ya gitu-gitu. Yaa bukan bahasa sehari-hari sih. Bahasa yang dulu sering digunakan sama orang tua kita. Cuman ya karena kakak dari sananya ga menggunakan bahasa Aceh, pas di Aceh sendiri ga ngomong Bahasa Aceh, cuma mendengar. Jadi yaa seadanya

gitu.

5. Peneliti:

Sejak anak usia berapa Bahasa Aceh diperkenalkan?

Ibu ZDM:

Sejak kecil sih kakak sering pakai-pakai. Cuma ga selalu. Paling di dalam beberapa hal aja. Kayak kata-kata sayang..

6. Peneliti:

Bagaimana pemahaman ibu/bapak mengenai bahasa ibu?

(awalnya semua ibu kebingungan ketika ditanyakan pertanyaan ini, namun peneliti memberikan penjelasan lagi mengenai pertanyaannya)

Ibu ZDM:

Bahasa ibu adalah bahasa yang di ajarkan ibu kepada anak, bahasa apapun itu.

7. Peneliti:

Seberapa penting bahasa ibu menurut ibu?

Ibu ZDM:

Ya penting, untuk membangun perkembangan bahasa anak.

8. Peneliti:

Bagaimana cara ibu menggunakan Bahasa Aceh pada anak ketika berada diluar daerah?

Ibu ZDM:

Paling kakak sering menggunakannya bersama suami. Soalnya anak kakak belum terlalu faham bahasa Aceh.

9. Peneliti:

Langkah-langkah apa saja yang ibu lakukan dalam mengenalkan Bahasa Aceh pada keseharian anak?

Ibu ZDM:

Paling sering coba-coba pakai ketika kakak bareng anak. Ketika main, ketika mau makan, atau mengajaknya tidur. Ketika menasehati. Niatnya

agar anak mengingat dan mudah menangkapnya.

10. Peneliti:

Apakah ibu selalu menggunakan Bahasa Aceh dalam setiap kesempatan?

Ibu ZDM:

Engga juga. Jarang. Paling sekali-sekali.

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak terungkap melalui wawancara dan bersifat dokumen, data tersebut berupa photo, dan rekaman video. Dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2011), karena alasan sebagai berikut:

- a. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian .
- c. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan.

D. Analisis dan Interpretasi Data

Proses analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan, baik dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dari studi dokumentasi yang sudah tertuang dalam catatan lapangan untuk kepentingan pengembangan teori atau penemuan teori. Menurut Moleong (2011) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan

Faizatul Faridy, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengolahan dan penganalisaan data dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya yakni implementasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengadaptasi analisis data kualitatif sebagaimana disarankan oleh Moleong (2011) sebagai berikut:

1. Mencatat hasil temuan lapangan, dengan cara memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Memikirkan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan analisis terhadap data-data yang berupa catatan lapangan, rekaman, dokumentasi dan hasil wawancara yang mendalam. Menurut Creswell (2010) ada beberapa langkah sistematis yang dilakukan peneliti dalam pengolahan dan penganalisaan data. Adapun langkahnya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data mentah. Data mentah tersebut dapat berupa data lapangan, gambar, transkripsi, video, hasil observasi, hasil wawancara dan lain-lain
2. Mempersiapkan data untuk dianalisis, setelah selesai mengumpulkan seluruh data mentah, peneliti mensortir data-data mana sajakah yang termasuk data penting dari hasil observasi, wawancara dan data dari hasil pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan
3. Membaca keseluruhan data. Setelah mensortir data-data penting yang dilakukan berikutnya adalah membaca keseluruhan data penting tersebut. Membaca keseluruhan data bertujuan untuk membangun general sense atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. General sense atau pencarian gagasan umum tentang data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peneliti focus mencari gagasan umum yang mendalam tentang penggunaan bahasa ibu terhadap anak usia dini keturunan Aceh di kota Bandung.

Faizatul Faridy, 2017

ANALISIS PENGGUNAAN MOTHER TONGUE (BAHASA IBU) PADA ANAK USIA DINI KETURUNAN ACEH DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Men-*coding* data. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data lebih detail dengan melakukan *coding*. *Coding* merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan tahapan dalam pengambilan data berupa tulisan dari hasil wawancara atau gambar dari hasil mengobservasi yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data lalu mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar tersebut kedalam kategori-kategori dengan berpijak pada literature yang mendukung atau common sense yang relevan dengan penelitian. Literature-literatur seputar bahasa ibu. Selanjutnya langkah terakhir dalam melakukan *coding* data adalah melabeli kategori-kategori dengan istilah khusus yang pastinya dapat dimengerti oleh peneliti sendiri yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam membaca data. Berikut adalah contoh *coding* wawancara:

Tabel 3.4
Contoh Hasil Pengkodean Wawancara Ibu

TRANSKRIP WAWANCARA IBU

Nama : ZDM
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Tempat : Rumah
 Asal Orang Tua Anak: Aceh-Aceh
 Nama Anak : G
 Umur Anak : 3 Tahun

Hari/ Tanggal	Hasil Wawancara	Kode
Senin/10 Okt	Peneliti: Berapa lama ibu/bapak menetap di	

2016	<p>Bandung?</p> <p>Ibu ZDM:</p> <p>Saya udah sejak 2010 disini, sejak belum ada G, saya baru bersama keluarga disini sekitar awal tahun 2014.</p>	sejak 2014
	<p>Peneliti:</p> <p>Bahasa apa yang digunakan sehari-hari di keluarga?</p> <p>Ibu ZDM:</p> <p>Bahasa Indonesia (sambil tertawa) soalnya papah mamahnya sendiri ga bisa bahasa Aceh. Ga pernah berbahasa Aceh sejak di Banda Aceh. Ga di ajarin bahasa Aceh juga sama orangtua saya.</p>	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>Orangtua tidak bisa berbahasa Aceh</p> <p>Tidak pernah berbahasa Aceh</p> <p>Tidak di ajarkan berbahasa Aceh</p>
	<p>Peneliti:</p> <p>Bahasa apa yang dia ajarkan kepada anak?</p> <p>Ibu ZDM:</p> <p>Bahasa Indonesia tetep, tapi sekali-sekali ada juga bahasa Acehnya. Cuman ya memang ga ini ya. Ga rutin. Cuman ya sekedar... sekedar ada,.. sedikit</p>	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>Sesekali bahasa Aceh</p>

		Cuman sekedar, sedikit
<p>Peneliti: Kosakata apa saja yang ibu ajarkan kepada anak?</p> <p>Ibu ZDM: Paling kosakata harian, seperti <i>bek</i> (jangan), <i>bek lage nyan</i> (jangan seperti itu), <i>eh neuk</i> (tidur nak)” lebih kepada bahasa yang mengandung unsur emosional ibu anak. Ya gitu-gitu. Yaa.. bukan bahasa sehari-hari sih. Bahasa yang dulu sering digunakan sama orang tua kita. Cuman ya karena kakak dari sananya ga menggunakan bahasa Aceh, pas di Aceh sendiri ga ngomong bahasa Aceh, cuma mendengar. Jadi yaa seadanya gitu.</p>	<p>Kosa-kata harian</p> <p><i>Bek</i> <i>bek lage nyan</i> <i>eh neuk</i></p> <p>Bahasa yang mengandung unsur emosional</p> <p>Bahasa yang dulu sering digunakan sama orang tua kita</p> <p>Dari sananya tidak menggunakan bahasa Aceh</p>	
<p>Peneliti: Sejak anak usia berapa bahasa Aceh diperkenalkan?</p>		

	<p>Ibu ZDM: Sejak kecil sih saya sering pakai-pakai. Cuman ga selalu. Paling di dalam beberapa hal aja.</p>	<p>Tidak selalu Hanya dalam beberapa hal</p>
	<p>Peneliti: Bagaimana pemahaman ibu/bapak mengenai bahasa ibu? Ibu ZDM: Bahasa ibu adalah bahasa yang di ajarkan ibu kepada anak, Bahasa apapun itu.</p>	<p>Bahasa ibu adalah yang di ajarkan ibu kepada anak</p>
	<p>Peneliti: Seberapa penting bahasa ibu menurut ibu? Ibu ZDM: Ya penting, untuk membangun perkembangan bahasa anak.</p>	<p>Untuk membangun perkembangan bahasa anak</p>

Berikut adalah contoh *coding* wawancara anak:

Table 3.5
Contoh Hasil Pengkodingan Wawancara Anak

TRANSKRIP WAWANCARA ANAK

Nama : Ibu ZDM
Pekerjaan : Mahasiswi
Tempat : Rumah
Asal Orang Tua Anak: Aceh-Aceh
Nama Anak : G
Umur Anak: 3 Tahun

Hari/ tanggal wawancara	Hasil wawancara	kode
Minggu/ 3 sept 2016	Peneliti: Bisa berbahasa Aceh engga? Anak B: Mengerti tapi engga bisa berbicara	Anak mengerti bahasa Aceh Tapi tidak bisa berbicara bahasa Aceh
	Peneliti: Kira-kira bisa bahasa Aceh kosa-kata yang gimana yang adeknya bisa??	

	<p>Anak B:</p> <p>Bahasa sehari-hari, “<i>pajoh bu</i>” (makan nasi) “<i>jep ie</i>” (minum air) “<i>peng</i>” (uang) “<i>mak</i>” (ibu/mama)</p>	<p>Bahasa sehari-hari</p> <p><i>pajoh bu</i></p> <p><i>jep ie</i></p> <p><i>peng</i></p> <p><i>mak</i></p>
	<p>Peneliti:</p> <p>Dengan siapa biasanya ngomong bahasa Aceh?</p> <p>Anak B:</p> <p>Ga bisa bahasa Aceh. Engga pernah ngomong juga</p>	<p>Tidak bisa berbahasa Aceh</p> <p>Tidak pernah berbahasa Aceh</p>
	<p>Peneliti:</p> <p>Kesulitannya dimana kalo bahasa Aceh?</p> <p>Anak B:</p> <p>Karena saya jarang menggunakannya, jadi saya kesulitan menghafal dan menggunakan bahasa Aceh. karena jarang praktek</p>	<p>Jarang menggunakan bahasa Aceh</p> <p>Kesulitan menghafal dan menggunakan bahasa Aceh</p>
	<p>Peneliti:</p> <p>Suka ga ngomong atau belajar bahasa</p>	

	<p>Aceh?</p> <p>Anak B:</p> <p>Mungkin karena ga bisa, jadi ga begitu suka</p>	<p>Karena tidak bisa, jadi tidak begitu suka</p>
--	---	--

Berikut adalah contoh *coding* observasi:

Tabel 3.6
Contoh Hasil Pengkodean Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Nama : ZDM
Pekerjaan : Mahasiswi
Tempat : Rumah
Asal Orang Tua Anak: Aceh-Aceh
Nama Anak : G
Umur Anak : 3 Tahun

Hari/Tanggal	Hasil Observasi	Kode
Senin/10 Okt 2016	<p>Pukul 10.00</p> <p>Pada pagi itu anak sedang duduk di depan tv ditemani bibinya. Setelah sekian lama anak bermain dengan sendirinya, ibu datang menghampiri. “sedang apa nak? Oo,.. main unicorn yaa sayang yaa,..”</p> <p>“Itu ga nonton lagu kesukaannya nak?”</p>	<p>Duduk di depan tv</p> <p>Bermain sendiri</p> <p>Ibu datang</p>

	<p>coba-coba.. gimana lagunya?</p> <p>“ihh sofia,.. lucunya,.. yahh nak yah? Mana? Coba nyanyi.. nah kek gitu yok? Goyang yok?”</p> <p>“Na... naa...naaa..” gimana...? Ajarin lah mamanya?</p> <p>Gimana? Ehh malu yaa sama tante faiza??</p> <p>Yaudah, mama kekampus dulu yaa,.. baik-baik sama bibinya. (lalu G-pun merengek dan menangis tak mau ditinggal ibunya).</p> <p>Ibu terlihat mencoba berbagai usaha agar bisa berdamai dengan G, sehinga akhirnya mau ditinggal pergi ibunya.</p> <p>Seharian G bermain dengan bibi tanpa bersuara, meski telah di ajak ngobrol oleh bibinya.</p> <p>Bibi: “G itu bonekanya kok engga dipakein baju?”</p> <p>G: (terdiam dan mengambil bonekanya)</p> <p>Bibi: “sini bibi bantu pakein bajunya, mau pakein baju yang mana? Rambutnya mau di iket sama bibi atau mau iket sendiri?”</p> <p>G tidak menjawab dan asik sendiri hingga akhirnya tertidur pulas di depan tv.</p>	<p>menghampiri</p> <p>Malu</p> <p>Merengek</p> <p>Menangis</p> <p>Ditinggal pergi</p> <p>Bermain dengan bibi</p> <p>Tanpa suara</p> <p>Terdiam</p> <p>Mengambil boneka</p> <p>Tertidur</p>
--	--	--

E. Isu Etik

Penelitian ini dilaksanakan di Bandung, dengan responden yaitu ibu yang berasal dari Aceh dan anaknya yang juga keturunan Aceh. Sesuai dengan penelitian ini, responden dapat membantu untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Pada saat proses penelitian berlangsung, untuk melakukan suatu wawancara kepada responden peneliti harus terlebih dahulu datang ke rumah responden dan meminta izin serta menunjukkan surat izin penelitian, setelah itu baru membuat janji dengan responden sesuai dengan kesediaan informan tersebut.

Berdasarkan kesediaan responden peneliti melakukan observasi dan wawancara, wawancara berlangsung berapa lama tergantung dari waktu yang ditentukan. Proses wawancara tersebut tidak mengganggu aktivitas responden, tidak ada tindak paksaan, dan tidak ada unsur kekerasan, semua sudah kesepakatan bersama. Untuk pengambilan dokumentasi atau foto lokasi dan sebagainya peneliti juga harus meminta izin, kalau tidak diperbolehkan mengambil foto peneliti tidak akan mengambil foto, agar tidak memberatkan salah satu pihak.

Setelah selesai melakukan wawancara peneliti memberikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan, serta sudah terdapat kesepakatan antara peneliti dengan semua responden bahwa data penelitian hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah dan seluruh nama informan ditulis dengan nama samaran. Dengan demikian penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar tanpa ada memberatkan, menyulitkan, dan mengganggu waktu responden.